

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Perusahaan transportasi adalah perusahaan yang mengangkut barang atau penumpang dari satu tempat ke tempat lain melalui darat, laut, atau udara, serta perusahaan logistik. Peran perusahaan transportasi tidak hanya terbatas pada penyediaan sarana fisik untuk pergerakan barang dan penumpang, tetapi juga mencakup aspek logistik yang kompleks, seperti manajemen rantai pasokan, penyimpanan, dan distribusi. Dengan terus mengadopsi teknologi canggih dan strategi efisiensi, perusahaan transportasi dan logistik dapat meningkatkan kecepatan, keandalan, dan keamanan layanan mereka. Banyak Perusahaan transportasi yang ada salah satunya yaitu perusahaan Blue Bird Tbk memiliki kepemilikan manajerial sebesar 73,7%, hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajerial berada diatas 50%. Namun pada perusahaan Blue Bird Tbk tersebut justru memiliki kesulitan keuangan yang dapat berakibat pada kebangkrutan perusahaan yang ditandai dari adanya laba negatif yaitu sebesar Rp 161,35 miliar.

Fenomena menunjukkan bahwa meskipun manajerial memiliki mayoritas kepemilikan saham, perusahaan masih mengalami kesulitan keuangan yang serius, yang dapat mengarah pada kebangkrutan. Fakta bahwa perusahaan memiliki rugi bersih sebesar Rp 161,35 miliar menunjukkan bahwa penghasilan perusahaan tidak cukup untuk menutupi semua biaya operasional dan hutangnya. Hal ini

merupakan indikator yang jelas dari kondisi keuangan yang buruk. Dari data www.idx.co.id (2023) Indomobil Sukses International Tbk menunjukkan bahwa perusahaan dengan kesulitan keuangan tertinggi yaitu pada perusahaan Indomobil Sukses International Tbk pada Tahun 2020 yaitu sebesar 0,63. Penyebab dari financial distress tersebut karena kurangnya upaya untuk memantau keadaan keuangan sehingga uang digunakan tidak sesuai dengan kebutuhan, pengambilan keputusan yang tidak tepat oleh manajer, ketidakcukupan modal atau kekurangan modal, dan keadaan perusahaan yang sudah tidak dapat melunasi hutang. Faktor lain menyebabkan peningkatan kesulitan keuangan Perusahaan karena adanya pandemic covid 19 yang terjadi pada tahun 2021 yang melumpuhkan kegiatan Perusahaan termasuk Perusahaan transportasi dimana perjalanan semasa covid 19 terhenti.

Financial distress terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kinerja keuangan stabil, yang mengakibatkan kerugian operasional dan kerugian bersih setiap tahunnya. Karena penurunan nilai saldo laba yang digunakan untuk pembayaran dividen, akan ada kerugian modal. Akibatnya, total ekuitas akan turun. (Susanto, 2020). Nilai interest coverage ratio (ICR), yang merupakan perbandingan antara laba operasi dan beban bunga, menunjukkan pendekatan untuk mengatasi krisis keuangan. Jika nilai interest coverage ratio (ICR) perusahaan manufaktur lebih kecil dari satu, mereka akan kesulitan membayar bunga pinjaman karena laba mereka lebih kecil. Kepemilikan institusional, likuiditas, dan leverage adalah beberapa indikator yang digunakan untuk memprediksi krisis keuangan. Dianggap bahwa indikator-indikator ini dapat

menunjukkan efisiensi dan kinerja keuangan perusahaan saat memprediksi krisis keuangan. ((Rahmadona Amelia Fitri, 2020)).

Indikator pertama yaitu kepemilikan institusional merupakan pemegang saham terbesar, ia berfungsi sebagai alat untuk memantau kinerja manajemen. (Mohamad Zulman Hakim, 2020). Kepemilikan institusional dapat dihitung dengan menggunakan perbandingan persentase saham yang dimiliki institusi dengan jumlah saham yang beredar (Linda Safitri Dewi, 2019). Semakin rendah kepemilikan institusi, semakin sedikit pengawasan dari manajemen institusi. Dengan kurangnya pengawasan, potensi aset yang dimiliki perusahaan tidak digunakan dengan baik, yang berarti laba perusahaan menjadi lebih rendah dan dividen yang diberikan kepada pemegang saham menjadi lebih rendah. Selain itu, perusahaan tidak dapat menutupi kewajiban jangka pendeknya karena rendahnya laba. Hal ini dapat meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami masalah keuangan. (Osesoga, 2019).

Indikator kedua yaitu Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Dewi & Abundanti, 2019). Likuiditas dalam hal penelitian ini ini yakni diukur dengan menggunakan Current Ratio yang merupakan rasio yang paling umum digunakan untuk mengetahui posisi modal kerja suatu organisasi; ini dilakukan dengan membandingkan total aktiva lancar dan utang lancar perusahaan. Apabila rasio CR tinggi, maka dapat diartikan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban lancarnya, sehingga kreditur dapat mempercayai perusahaan dalam memberikan

pinjaman(Machmuddah, 2021). Dengan demikian perusahaan akan berpotensi kecil mengalami kondisi financial distress.

Indikator ketiga yaitu Indikator selanjutnya untuk memprediksi *financial distress* adalah *leverage*. Menurut (Sutra, 2019)Rasio leverage, juga dikenal sebagai debt to asset ratio, adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan membiayai dengan utang. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara total hutang dengan total aset. Rasio yang lebih besar menunjukkan bahwa hutang yang dimiliki perusahaan untuk membiayai asetnya lebih besar. Perusahaan dengan hutang yang tinggi memiliki peluang yang lebih besar untuk gagal bayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Hutang yang tinggi juga dapat menyebabkan beban bunga yang tinggi, yang pada gilirannya dapat mengurangi laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Jika laba bersih perusahaan turun, dividen yang diberikan kepada pemegang saham akan turun. Masalah arus kas juga menjadi masalah yang dihadapi..(Christella & Osesoga, 2019).

Indikator terakhir yaitu Ukuran perusahaan merupakan alat untuk mengetahui kategori besar atau kecil suatu perusahaan melalui kepemilikan aset atau perolehan penjualan. Ukuran perusahaan memberikan efek positif terhadap penurunan risiko financial distress, hal tersebut dikarenakan perusahaan yang mempunyai aset yang lebih besar dapat memperoleh laba yang lebih banyak (Wardani, 2021). Semakin sedikit total aset yang dimiliki sebuah perusahaan, semakin kecil ukurannya. Dengan lebih sedikit aset yang dimiliki oleh perusahaan, lebih sedikit aset yang dimiliki dan digunakan untuk menjalankan

operasinya, yang dapat menyebabkan laba yang lebih rendah dan masalah arus kas dan keuangan lainnya. Hal ini meningkatkan kemungkinan perusahaan menghadapi masalah keuangan.. (Christella & Osesoga, 2019).

Penelitian yang dilakukan terkait *financial distress* telah dilakukan beberapa kali. Variabel independen yang digunakan juga bermacam-macam akan tetapi hasilnya masih terdapat inkonsistensi dalam penelitian-penelitian tersebut, seperti yang dilakukan oleh beberapa peneliti diantara lain adalah penelitian yang dilakukan (Rosyati, 2021), Rasio Likuiditas dan *Leverage* berpengaruh dan signifikan terhadap *financial distress* sedangkan pada penelitian (Hakim et al, 2020) ,(Riska, 2021) menyebutkan bahwa Rasio likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Financial Distress*. Selain itu, penelitian (Tara, 2023) menyebutkan kepemilikan institusional berpengaruh kepada *financial distress*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu adanya penambahan variabel moderasi. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan. Peneliti tertarik untuk menambahkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Ukuran perusahaan digunakan sebagai pendukung untuk memperkuat atau memperlemah adanya variabel independen terhadap variabel dependent. Berdasarkan penelitian terdahulu bahwa ukuran perusahaan dapat dijadikan sebagai variabel moderasi. Ukuran perusahaan (*firm size*), yang dimaksud dengan ukuran perusahaan adalah sebagai gambaran besar kecilnya perusahaan yang dinyatakan dengan total penjualan bersih atau total aset. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan lebih terhindar dari kondisi

financial distress karena perusahaan tersebut memiliki dasar yang lebih kuat dari ukuran perusahaan yang kecil sehingga tidak rentan terhadap guncangan permasalahan keuangan (Kristanti, 2020).

Dimana hubungan variabel moderasi dengan variabel independen yaitu semakin tinggi kepemilikan institusional, semakin efisien penggunaan aset, yang pada gilirannya dapat mengurangi potensi kesulitan keuangan Zatira et al., (2023). Semakin besar ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional maka perusahaan tersebut semakin mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik. Perusahaan yang dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya akan membuat perusahaan tersebut terhindar dari *financial distress*. (Sari Mujiani & Wahyu Jum'atul, 2020). membuktikan bahwa likuiditas yang semakin besar maka perusahaan tersebut semakin terhindar dari kondisi *financial distress*. Ukuran perusahaan yang besar maka aset yang dimiliki oleh perusahaan juga lebih besar, baik aset lancar maupun aset tetap nya. Aset lancar yang semakin besar maka perusahaan tersebut semakin mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik. . Ukuran perusahaan yang kecil cenderung sebagian besar dibiayai oleh utang, sehingga kemungkinan perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan keuangan semakin besar.

Terjadinya kesulitan keuangan sering kali diwujudkan dalam ketidakmampuan memenuhi kewajiban yang jatuh tempo, dan hal ini terkait erat dengan faktor-faktor seperti tingkat arus kas dan jumlah keuntungan. Menurut teori sinyal, indikator keuangan ini berfungsi sebagai alat untuk menanamkan kepercayaan investor mengenai laba atas investasinya. Investor dipengaruhi oleh

keyakinannya bahwa manajer perusahaan akan menghasilkan keuntungan bagi mereka. Sedangkan ketika penyajian laporan keuangan yang buruk khususnya terkait dalam melaporkan laba dan arus kas, maka hal ini menjadi pertanda bahwa perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan sehingga dapat menurunkan minat pihak ketiga dalam menginvestasikan dananya mengingat bahwa mereka tidak memperoleh jaminan atas pengembalian dana yang telah diberikan.

Dengan demikian, merujuk pada fenomena dan masih ditemukannya inkonsistensi pada temuan penelitian sebelumnya, maka studi ini ditujukan untuk menginvestigasi peran Kepemilikan Instutisional, Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* dengan meneliti pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 hingga 2023. Perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang transportasi memberikan kontribusi signifikan dalam mendukung terjadinya proses pembangunan nasional. Dan memastikan bahwa sektor transportasi berkembang. Berdasarkan latar belakang diatas terlihat bahwa terdapat hasil penelitian yang tidak konsisten, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti kembali dengan judul **“Pengaruh Kepemilikan Instutisioal, Likuiditas, dan *Leverage* terhadap *Financial Distress* Dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023”**

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan penelitian-penelitian sebelumnya, rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur subsektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023?
2. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur subsektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur subsektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023?
4. Apakah Ukuran Perusahaan dapat Memoderasi hubungan antara Kepemilikan Institusional dengan *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur subsektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023?
5. Apakah Ukuran Perusahaan dapat Memoderasi hubungan antara Likuiditas dengan *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023?
6. Apakah Ukuran Perusahaan dapat Memoderasi hubungan antara *Leverage* dengan *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur subsektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan identifikasi rumusan masalah yang telah diuraikan, adapu tujuan penelitian yang dilakukan yaitu ebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan instutisional terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023
2. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023
3. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023
4. Untuk mengetahui pengaruh hubungan moderasi Ukuran perusahaan antara Kepemilikan Instutisional terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023
5. Untuk mengetahui pengaruh hubungan moderasi Ukuran perusahaan antara Likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023
6. Untuk mengetahui pengaruh hubungan moderasi Ukuran perusahaan antara *Leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur

subsektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan dengan adanya penelitian ini, diharapkan memberikan manfaat kepada semua pihak, antara lain:

1. Bagi Calon Investor

Dengan adanya kajian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan pada saat melakukan investasi.

2. Bagi Perusahaan

Bisnis dapat mempertimbangkan untuk menggunakan variabel-variabel penelitian ini untuk membantu mereka mengevaluasi keuangan mereka sebelum mengalami kesulitan keuangan.

3. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai Kepemilikan Instutisional, Likuiditas, dan Leverage yang diterapkan pada suatu perusahaan serta pengaruh terhadap financial distress pada perusahaan.

4. Bagi Penelitian yang Akan Datang

Diharapkan penelitian ini akan menjadi referensi atau bahan diskusi di bidang keuangan untuk studi masa depan tentang distress keuangan.